

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 ialah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia ini anak memiliki masa perkembangan otak yang sangat pesat, sehingga membutuhkan berbagai rangsangan dari lingkungannya (Fadlillah, 2024). Perkembangan otak yang sangat pesat tersebut sangat berpengaruh terhadap rasa ingin tahu anak. Wujud dari rasa ingin tahu anak dilakukan dengan cara banyak bertanya serta melakukan berbagai pengamatan di sekelilingnya yang dapat menambah pengalaman dan kemampuan intelektualnya. Ada dua komponen besar yang berkaitan dengan pembelajaran anak. Pertama, masa emas perkembangan dan kedua yaitu lingkungan. Masa emas perkembangan dan manipulasi (pengelolaan) lingkungan sebagai dua faktor penentu yang perlu dipahami dan diterima oleh setiap individu (pendidik/guru) yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (Yus & Widya Sari, 2020). Masa emas perkembangan anak ini termasuk di dalamnya meliputi aspek perkembangan anak usia dini.

Perkembangan anak usia dini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, di antaranya : perkembangan fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan perkembangan moral. Untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dengan tepat dapat dilakukan melalui standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Dalam Permendikbudristek No.5 Tahun 2022, Bab III Pasal 4 Butir 3 menyatakan bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini pada ayat 2 mencakup : a) nilai agama dan moral; b) nilai Pancasila; c) fisik

motorik; d) kognitif; e) bahasa; dan f) sosial emosional (Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022).

Karakteristik perkembangan anak berbeda antara satu anak dengan yang lain. Namun, secara umum anak memiliki tahapan perkembangan yang sama. Hal ini tergantung bagaimana stimulasi yang diberikan orang tua dan lingkungan kepada anak. Semakin sering dan berkualitas stimulus yang diberikan, maka seorang anak akan mengalami perkembangan yang ideal sesuai dengan tahapan perkembangannya. Salah satu pemberian stimulus dapat diberikan dalam ranah jenjang pendidikan anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berada sebelum pendidikan dasar dan menjadi upaya pembinaan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. PAUD dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak, sehingga mereka memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Penyelenggaraan PAUD dilakukan melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Secara hakiki, PAUD bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh dengan menekankan pada seluruh aspek perkembangan. Pembinaan yang tepat dan berkelanjutan sejak usia dini diyakini dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental anak. Hal ini dapat berdampak pada peningkatan prestasi belajar anak, etos kerja anak, dan produktivitas sehingga mampu mandiri dan mengoptimalkan potensi dirinya (selvia, Nurachadijat. 2023). Dalam pelaksanaannya, pendidikan anak usia dini mengacu atau berpedoman pada kurikulum pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Kurikulum merupakan seperangkat kegiatan pendidikan yang disusun secara sistematis dan terintegrasi untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam perkembangannya, sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami dua belas kali perubahan kurikulum, yang dimulai pada tahun 1947 dengan kurikulum yang masih bersifat sederhana. Perkembangan tersebut berlanjut hingga diterapkannya kurikulum terbaru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka didalamnya mengadopsi merdeka belajar. Merdeka belajar di PAUD menitikberatkan pada merdeka bermain. Anak memperoleh pengetahuan melalui kegiatan bermain (Herniawati, 2023).

Bermain merupakan salah satu kebutuhan perkembangan anak. Pada umumnya, anak memiliki karakteristik yang cenderung aktif dan dinamis. Bagi anak usia dini, aktivitas gerak tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga merupakan bagian yang menyenangkan serta memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini terlihat ketika anak terlibat dalam kegiatan bermain, di mana mereka secara alami menunjukkan ekspresi kegembiraan dan keaktifan melalui berbagai aktivitas fisik (Mustafa & Sugiharto, 2020).

Salah satu miskonsepsi yang masih sering dijumpai dalam pembelajaran anak usia dini adalah anggapan bahwa pendidikan anak usia dini semata-mata bertujuan untuk mempercepat kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) pada anak (Widyastuti, 2022). Padahal, pembelajaran pada anak usia dini tidak hanya berfokus pada penguasaan calistung. Konsep pembelajaran merdeka lebih menekankan pada pemahaman konsep melalui kegiatan bermain, termasuk pengembangan literasi dan numerasi. Melalui aktivitas bermain, anak

memperoleh pengalaman belajar yang membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan, berinteraksi dengan orang lain, serta mengenali dan memahami diri sendiri (Budiwaluyo & Muhid, 2021).

Dalam Kurikulum Merdeka, konsep bermain telah diilustrasikan secara jelas, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Mendikbudristek Nomor 317/M/2021, salah satunya melalui kegiatan membaca. Pada kegiatan ini, anak tidak dituntut untuk dapat membaca secara mandiri, melainkan pendidik berperan membacakan buku, mengajak anak mendiskusikan isi cerita, serta melanjutkannya dengan aktivitas bermain dan belajar yang disesuaikan dengan tema buku. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat kemampuan literasi anak sejak usia dini. Selain itu, dijelaskan pula bahwa penggunaan berbagai pendekatan dan metode stimulasi dilakukan untuk mengoptimalkan potensi anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Secara keseluruhan, pelaksanaan kurikulum PAUD berlandaskan pada upaya optimalisasi perkembangan anak melalui konsep “Merdeka Bermain dan Merdeka Belajar” (Hastuti et al., 2022).

Merdeka belajar di PAUD lebih fokus pada memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar dan berkembang secara alami dan menyenangkan. Terdapat beberapa prinsip merdeka belajar di PAUD diantaranya yaitu : a) belajar melalui bermain : kebebasan untuk belajar melalui bermain dan aktivitas yang menyenangkan, b) pengembangan kemampuan dasar : meliputi kemampuan dasar seperti motorik, kognitif dan sosial emosional, c) penggunaan lingkungan alam, d) pengembangan kreatifitas, dan e) pengembangan kemampuan sosial : seperti berbagi, bekerja sama dan menghargai perbedaan.

Namun dalam praktiknya, masih ditemukan fenomena sosial yang menghambat implementasi kegiatan bermain di satuan PAUD, termasuk di RA Ummul Mu'in. Salah satu permasalahan yang menonjol adalah miskonsepsi tentang pentingnya calistung (membaca, menulis, berhitung). Baik dari pihak orang tua maupun sebagian pendidik, masih ada anggapan bahwa keberhasilan anak usia dini diukur dari kemampuan akademis formal, bukan dari proses tumbuh kembang yang alami melalui bermain.

Miskonsepsi ini berdampak nyata terhadap penurunan kualitas dan intensitas kegiatan bermain di kelas. Beberapa guru lebih banyak memberikan aktivitas *worksheet* atau hafalan huruf dan angka, yang belum sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Padahal, Kurikulum Merdeka mendorong satuan PAUD untuk menyediakan kegiatan bermain yang menyenangkan, kontekstual, dan mendukung nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis.

RA Ummul Mu'in sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Kecamatan Patumbak, tentu menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan masyarakat yang masih fokus pada pencapaian akademik dini, dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan permainan sebagai strategi utama pembelajaran. Dalam situasi ini, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap bagaimana kegiatan bermain dirancang dan dilaksanakan oleh guru, serta bagaimana miskonsepsi terhadap calistung memengaruhi proses tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian untuk mengkaji secara sistematis terkait "Analisis Kegiatan Bermain Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di RA Ummul Mu'in

Kecamatan Patumbak". Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata praktik pembelajaran di lapangan serta menjadi bahan refleksi dan pengembangan bagi pendidik PAUD dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kodrat anak usia dini.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kegiatan bermain dalam implementasi Kurikulum Merdeka di RA Ummul Mu'in Kecamatan Patumbak.

1.3 Atribut Penelitian

Atribut penelitian ini adalah kegiatan bermain dalam implementasi kurikulum merdeka terkait perencanaan kegiatan bermain, pelaksanaan kegiatan bermain dan evaluasi kegiatan bermain di RA Ummul Mu'in.

1.4 Batasan Fokus Penelitian

Adapun batasan fokus penelitian pada penelitian ini adalah :

- a. Perencanaan kegiatan bermain meliputi penyusunan modul ajar, alur tujuan pembelajaran, modul ajar yang sesuai dengan capaian perkembangan (CP), memilih jenis kegiatan bermain dan lainnya.
- b. Pelaksanaan kegiatan bermain yang meliputi peran dan strategi guru sebagai fasilitator, pembelajaran berbasis bermain, pendekatan proyek profil pelajar Pancasila (P5) dan pembelajaran berdiferensiasi.
- c. Evaluasi kegiatan bermain mencakup metode asesmen yang digunakan untuk memantau perkembangan anak selama kegiatan bermain, serta refleksi guru terhadap efektivitas pembelajaran.

1.5 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana perencanaan kegiatan bermain dalam implementasi kurikulum merdeka di RA Ummul Mu'in Kecamatan Patumbak?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan bermain yang dilakukan dalam implementasi kurikulum merdeka di RA Ummul Mu'in Kecamatan Patumbak?
3. Bagaimana proses evaluasi kegiatan bermain dalam implementasi kurikulum merdeka di RA Ummul Mu'in Kecamatan Patumbak?

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis tahapan perencanaan kegiatan bermain yang dilakukan oleh guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di RA Ummul Mu'in Kecamatan Patumbak.
2. Menggambarkan dan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan bermain sebagai bagian dari proses pembelajaran di PAUD sesuai prinsip Kurikulum Merdeka di RA Ummul Mu'in Kecamatan Patumbak.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis proses evaluasi kegiatan bermain dalam menilai perkembangan anak usia dini berdasarkan pendekatan Kurikulum Merdeka di RA Ummul Mu'in Kecamatan Patumbak.

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru PAUD: Memberikan gambaran praktik ideal kegiatan bermain dan mendorong refleksi dalam mengajar.

- b. Bagi Kepala Sekolah: Menjadi acuan dalam pembinaan dan supervisi kegiatan bermain.
- c. Bagi Orang Tua: Menambah pemahaman tentang pentingnya bermain sebagai sarana belajar anak.

1.7.2 Manfaat Konseptual

- a. Bagi Pengembangan Ilmu Pendidikan

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat PAUD, khususnya dalam pendekatan bermain.

- b. Bagi Penelitian Lebih Lanjut

Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi penelitian lebih lanjut sebagai referensi untuk penelitian lanjutan tentang pembelajaran PAUD berbasis Kurikulum Merdeka.